

Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Mitra Ananda Karanganyar

Sigit Raharja

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said
Surakarta
Jalan Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Corresponding author : sigitraharja250@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a basic thing in education that will be achieved for every individual, including students with Autism Spectrum Disorder (ASD). This study aims to explore effective ways to internalize character education in Islamic religious education learning for children with special needs Autism Spectrum Disorder (ASD) and describe the learning media used by teachers and what character education values are achieved in Islamic religious education learning for children with special needs Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Mitra Ananda. The type of research that the researcher conducted used a descriptive qualitative method. The data analysis used three activity paths, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. This research was conducted at SLB Mitra Ananda Karanganyar. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were approximately 50 Autism Spectrum Disorder (ASD) students and the informants were Islamic religious education teachers, vice principals for curriculum, and principals. From the results of data analysis, it was concluded that character education in Islamic religious education learning for Autism Spectrum Disorder (ASD) students was implemented through various activities including through activities to get used to praying in congregation, learning to memorize prayers and short letters, learning to recite the Koran. These habits can provide reinforcement for the formation of children's character education values. Then in delivering the material, the teacher uses visual learning media by utilizing concrete illustrated and audio-visual learning media by prioritizing the characteristics and needs of each student with special needs Autism Spectrum Disorder (ASD). The results of this study indicate the importance of providing reinforcement of strategic steps in Islamic religious education learning that can be achieved especially in developing character education values for students with special needs Autism Spectrum Disorder (ASD).

KEYWORD : *religious character education; islamic religious education; autism spectrum disorder (ASD)*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan hal dasar dalam pendidikan yang akan dicapai bagi setiap individu tak tekecuali bagi siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menginternalisasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan mendeskripsikan media pembelajaran yang dipakai oleh guru serta nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Mitra Ananda. Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan ada tiga jalur kegiatan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mitra Ananda Karanganyar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dengan jumlah kurang lebih 50 siswa dan informan adalah guru pendidikan agama islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di antaranya melalui kegiatan pembiasaan sholat berjama'ah, pembelajaran hafalan do'a dan surat pendek, pembelajaran mengaji. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat memberikan penguatan terhadap pembentukan nilai pendidikan karakter anak. Kemudian dalam menyampaikan materi guru menggunakan media belajar visual dengan memanfaatkan media belajar bergambar, audio visual yang konkrit dengan mengutamakan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan penguatan langkah-langkah strategis dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat dicapai khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

KATA KUNCI : pendidikan karakter religius; pendidikan agama islam; autism spectrum disorder (ASD)

Info Artikel :

Artikel dikirimkan pada 01 Januari 2025

Artikel direvisi pada 15 Januari 2025

Artikel diterima pada 21 Januari 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bukan hal yang baru bagi dunia pendidikan, namun dalam implementasinya mendapatkan berbagai tantangan terutama dalam memberikan penguatan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai Islam seperti masih terdapatnya siswa yang kurang dalam berkhlak dan moral (1). Dalam definisi lain bahwa karakter merupakan integrasi moral, etika, serta akhlak (2). Pendidikan Karakter yang diharapkan ini tidak semata-mata mudah untuk dibentuk dan dibina, melainkan diperlukan kerjasama dan strategi yang berjalan dengan efektif. Pendidikan nasional telah merancang pendidikan karakter bagi semua. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu karena dengan pendidikan karakter setiap individu memiliki perilaku yang baik tak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga

untuk orang lain dan lingkungannya yang dalam istilah Islam untuk membentuk *Insan kamil* dimana pendidikan karakter yang di tanamkan ke dalam *life skill*, tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di lakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat (3).

Pendidikan karakter ini diimplementasikan dalam segala aspek pendidikan yang ada di lingkup formal, informal, non formal dan lain sebagainya dan pendidikan mengaktualisasikan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengolah potensi dirinya untuk kekuatan spiritual melalui praktik- praktik seperti berdoa, belajar, pelayanan kepada orang lain, dan pengembangan diri dan Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan intelektual dan teknis, tetapi juga dengan kematangan emosional, sosial,

dan spiritual (4).

Islam sebagai jalan hidup paling sempurna menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan dengan tidak membedakan seseorang berdasarkan status sosialnya, kondisi fisik maupun kekurangan setiap individunya. Islam menenempatkan pendidikan khusus ini sebagai hal yang sama pentingnya dalam upaya membina dan mengembangkan potensi setiap anak terlepas dari kekurangannya. Kesetaraan ini terdapat dalam QS. An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahan: *“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang*

penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.”

Dalam kajian QS. An-Nuur: 61 tersebut dengan relevansinya pendidikan inklusif bahwasanya terhadap penyandang disabilitas hendaknya bertindak sama atau bersikap toleransi terhadap sesama, tidak mendiskriminasi, Memberi keringanan untuk tidak melaksanakan secara sempuran kewajiban-kewajiban yang menuntun panca indra dan anggota fisiknya, tidak mendiskriminasi, mempunyai hak untuk memilih dan menyambung silaturahmi dan diperbolehkan untuk tidak ikut berperang (5).

Dalam konteks realitas saat ini, bahwa setiap warga negara telah dijamin untuk memperoleh haknya dalam mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (6). Kemudian pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (7). Oleh karena itu pendidikan di Indonesia tidak mengenal diskriminasi di mana semua

masyarakat dari berbagai suku, agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya memiliki hak yang sama tak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus baik fisik maupun mental untuk tetap belajar (8).

Pendidikan universal artinya adalah pendidikan yang dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun, terlepas daripada kondisinya. Namun tidak setiap anak yang lahir di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan normal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Ada di antara mereka yang mengalami hambatan, keterlambatan, maupun cara hidup yang berbeda sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan penanganan khusus (9). Dalam hal inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua atau sekedar memenuhi hak-hak asasi manusia, tetapi lebih penting lagi demi kesejahteraan dan kehidupannya di masa datang. Hal itu yang memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak ketergantungan dari bantuan orang lain (10).

Fenomena di masyarakat Indonesia bahwa anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata. Padahal di balik kekurangannya mereka memiliki kelebihan baik berupa prestasi-prestasi yang diukir baik akademik maupun non-akademik di kancah nasional maupun internasional (11). Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai karakteristik, terdapat anak berkebutuhan khusus tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa,

dan autis. Dengan berbagai karakteristik tersebut, peneliti tertarik pada karakteristik anak berkebutuhan khusus autis atau yang disebut *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Ditinjau dari bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang bermakna "sendiri". Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri (12). Secara umum anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan keadaan dimana seorang anak memiliki gangguan pada perkembangan sosial dan komunikasi. Anak yang mengalami autisme memiliki ciri-ciri, yaitu: hambatan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal, hambatan pada bidang interaksi sosial, hambatan pada bidang perilaku dan bermain, hambatan pada bidang perasaan dan emosi dan hambatan dalam persepsi sensoris (13).

Menghadapi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (*special needs*) tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Beraneka ragam gangguan yang terjadi terhadap anak tersebut, semisal anak yang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks yang mana anak tersebut umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu komunikasi, imajinasi, dan sosialisasi (14). Permasalahan yang muncul dari anak autis dalam pembelajaran yaitu adanya kesulitan dalam mengelola emosi, pemahaman intelektual dan kemampuan yang berbeda dengan usia mentalnya merupakan suatu hambatan yang seringkali

dihadapi oleh anak autis. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda, antara autis yang satu dengan lainnya. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda ini bergantung pada umur, intelegensi, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya (15). Hal tersebut dapat dijumpai dalam kesehariannya, oleh karena itu dalam pendidikan karakter ini penting untuk siswa autis agar mereka dapat melakukan hal-hal yang baik dan agar ia terbiasa melakukan kebiasaan baik. Anak autis memerlukan pengarahan untuk mengatur kebiasaannya. Bila ia dibiarkan saja melakukan apapun tanpa pengarahan akan berbahaya karena bisa saja menyakitinya fisik. Dengan terapi serta penanaman pendidikan karakter yang baik akan mengarahkan tingkah lakunya tersebut (14).

Implementasi pendidikan karakter terdapat dalam seluruh mata pelajaran termasuk dalam Pendidikan Agama Islam dalam implementasinya menjadi mata pelajaran wajib bagi berbagai jenjang baik di sekolah umum maupun khusus seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB) (16). Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, pendidikan disebut dengan beberapa istilah yang berbeda, antara lain al-Tarbiyah, al-Talim, al-Tadim, dan al-Riyadhah. Para sarjana pendidikan Islam mengklasifikasikan sumber atau landasan yang digunakan dalam pendidikan Islam sebagai Al-Quran, Hadits, dan refleksi individu. Tetapi tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah untuk membantu manusia berkembang menjadi potensi manusia sepenuhnya, atau memanusiakan manusia. Jika dilihat secara

nasional, tujuan pendidikan Islam di Indonesia terlihat dalam kurikulum pendidikan Islam: membina dan memperkuat iman dengan menanamkan ilmu, akhlak, dan pengamalan Islam kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya (4). Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak dimaknai secara sempit, melainkan lebih luas bahwa yang dididik tidak hanya aspek fisik saja, tetapi juga aspek spiritualnya (17).

Dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas, sehingga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini seorang pendidik muslim harus memahami tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya (18).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah pada khususnya sekolah luar biasa menjadi tanggungjawab seluruh guru dan *stakeholder* termasuk guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* sehingga guru memiliki peran yang sentral dalam merancang proses pembelajaran dalam membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus *Autism*

Spectrum Disorder (ASD). Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menginternalisasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan mendeskripsikan media pembelajaran yang dipakai oleh guru serta nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Penelitian ini akan memaparkan mengenai langkah-langkah strategis dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan agar hasil penelitian yang didapatkan dapat menjelaskan secara rinci daripada tujuan penelitian. Setting pada penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB-S) Mitra Ananda (Autism Center Mitra Ananda) yang beralamat di Jl. L.U. Adisucipto km.7 Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang berada dalam naungan PPRBM (Pusat Pengembangan dan Pelatihan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) YPAC Prof. Dr. Soeharso. Sekolah ini merupakan sekolah khusus autisme dengan jargonnya "Autism Center" dan "Mendidik dengan Ilmu dan Hati". Sekolah ini pada tahun pelajaran 2024/2025

memiliki jumlah murid sebanyak 65 yang terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung seperti ruang terapi wicara, snoozelen, fsioterapi, okupasi terapi, selain itu dengan ruang kelas ber-AC, masjid sekolah, kolam renang, dan lain sebagainya. Selain itu peran Sumber Daya Manusia (SDM) mendukung seperti tenaga pendidik (guru) merupakan lulusan S1 dan S2 dari latar belakang Pendidikan khusus, Pendidikan keolahragaan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Bimbingan Konseling. Selain dengan adanya guru juga didukung dengan adanya Terapis dengan latar belakang DIII/DIV Okupasi Terapi, Terapi Wicara, dan Fisioterapi.

Keadaan SDM dan didukung fasilitas yang memadai memberikan peran strategis dalam keefektifan proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: a) teknik observasi, di mana peneliti melaksanakan studi lapangan secara langsung dan pencatatan data lapangan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam untuk mengembangkan karakter bagi siswa *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas "i". b) teknik wawancara, di mana informan yang dianggap paling berperan dan mengetahui secara detail tentang topik tersebut. Dalam hal ini subjek penelitian dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan informan

adalah guru pendidikan agama islam, wakil kepala bid. Kurikulum, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dan informan penelitian ini didasari pada pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap topik penelitian c) teknik dokumentasi di mana teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dokumen atau berkas berkaitan dengan topik tersebut.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk pengujian keabsahan data. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Dalam hal implementasi pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan penguatan pada mata pelajaran agama islam dan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang diharapkan tercapai melalui kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, yang kemudian verifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik reduksi data (*data reduction*): peneliti melakukan reduksi data dengan menetapkan kerangka konseptual penelitian. Penyajian data (*data display*): penyajian data dilakukan dengan mengkomunikasikan catatan pengamatan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, yang mencakup informasi yang relevan dengan penelitian dari sumber informan. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Peneliti membuat simpulan atau verifikasi dari temuan penelitian secara *holistics* sesuai dengan

klausal, hipotesa dan teori.

HASIL DAN DISKUSI

Pada hakikatnya pembelajaran pendidikan agama islam akan terus mengalami perkembangan dalam pengembangan pembelajarannya baik dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam perlu untuk mengembangkan kapasitas dan kemampuan mereka terutama dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus autis di sekolah. Tentunya diperlukan kerjasama yang baik antara guru, orang tua murid, dan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya membentuk karakter peserta didik di mana kekhususan bagi anak berkebutuhan khusus autis terdapat pada konsistensi dan penegasan perilakunya, karena seringkali anak-anak belum memahami perilaku mereka secara mendalam. Untuk itu diperlukan berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus autis di antaranya.



Gambar 1. Kegiatan sholat berjamaah

Kegiatan Sholat berjama'ah

Pada **Gambar 1** Kegiatan sholat berjama'ah merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa beragama Islam dan seluruh guru muslim (tidak hanya guru PAI). Kegiatan sholat ini diawali dengan kegiatan wudhu yang di dalamnya terdapat pembinaan karakter disiplin baik dari segi rukunnya dan tata urutannya. Kegiatan wudhu mengajarkan anak untuk memahami konsep kesucian, yaitu membersihkan hadats untuk menghadap beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan sholat berjama'ah yakni sholat dhuha dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman yang merupakan masjid sekolah. Sholat adalah ibadah wajib bagi setiap muslim dan merupakan tiang agama yang penting. Guru memberikan pemahaman kepada anak secara langsung mengenai tata cara sholat berjama'ah yang dipimpin oleh imam dan semua makmum mengikuti gerakan imam dengan tidak mendahului gerakan imam.

Anak berkebutuhan khusus autisme memiliki keterbatasan dalam transfer pedagogik, akan tetapi dalam hal kegiatan pembelajaran dengan praktik dan pengalaman secara langsung sangat disukai anak-anak yang antusias mengikuti kegiatan sholat ini. Anak-anak mampu mengikuti dan melaksanakan kegiatan sholat secara berjama'ah dengan arahan dan pendampingan dari guru terutama dalam hal merapikan shof sholat, kesesuaian gerakan, dan dalam hal melafalkan bacaan sholat. Hal ini dapat mendorong nilai pendidikan karakter kemandirian di mana bagi peserta didik autisme

disertai hambatan intelektual, keterampilan fungsional merupakan salah satu hambatan yang memengaruhi kemandirian mereka. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi. Peraturan tersebut memuat materi umum dan materi khusus bagi peserta berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik autisme, pengembangan interaksi, komunikasi, serta perilaku dan pengembangan sensorik motorik masuk dalam materi khusus. Bagi peserta didik autisme disertai hambatan intelektual, pengembangan diri atau pengembangan diri menjadi tambahan sesuai dengan materi khusus peserta didik disertai hambatan intelektual (19).

Kegiatan sholat ini dilaksanakan secara bersama-sama (jama'ah) dapat memberikan dampak positif kepada anak, selain untuk menambah ketakwaan dan keimanan yang dilaksanakan dengan kegiatan ibadah sholat, juga sebagai sarana dalam meningkatkan *soft skill* serta meningkatkan interaksi sosial di antara anak-anak dan lingkungannya. Pada kegiatan sholat berjama'ah ini berperan penting dalam membentuk kemandirian anak karena anak dapat berlatih untuk melaksanakan tata cara ibadah baik dimulai dari wudhu, kegiatan inti sholat, berdoa baik merapikan sajadah, merapikan shof sholat, dan tertib merupakan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan sholat berjama'ah ini.

Diperlukan pembiasaan yang konsisten dan keteladanan karena dalam memberikan penguatan karakter religius

anak berkebutuhan khusus autisme tidak cukup dengan pembelajaran kognitif, tetapi dengan pengalaman dan pengamalan secara langsung dalam kegiatan dapat memberikan dampak yang lebih progresif dalam memberikan penguatan pendidikan karakter.

Menghafal Do'a dan surat pendek

Pembelajaran menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a dilaksanakan ketika awal pembelajaran dengan mengulang-mengulang bacaan tersebut secara bersama-sama baik itu di dalam pembelajaran maupun ketika setelah sholat berjama'ah. Guru memberikan penguatan kepada setiap anak untuk menghafal surat-surat pendek yang ada dalam juz 30 seperti Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas, Al-Kaafirun, Al-Lahab, Al-Kautsar, Al-Asr. Selain menghafal, anak-anak juga diajarkan secara langsung mentadabburi kandungan ayat tersebut. Dengan penguatan tersebut diharapkan anak semakin memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam pelafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a tersebut, selain itu dapat memberikan pemanfaatan dalam menenangkan hati dan menenangkan mereka ketika saat emosional anak sedang belum stabil. Seringkali guru menggunakan bantu media audio murotal yang berulang dalam mengajarkan. Guru PAI senantiasa memberikan pemahaman bahwa pentingnya menghafal do'a dan surat ini tidak hanya cukup dihafalkan, akan tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah SWT.

Kegiatan mengaji

Kegiatan pembelajaran mengaji dilaksanakan pada pembelajaran agama Islam dengan menggunakan media iqra', *flashcard*, maupun audio visual dari video pembelajaran. Guru mengajarkan cara membaca iqra yang sesuai dengan makhorjul huruf secara bergantian kepada siswa. Pada pembelajaran ini guru tidak mengutamakan pada kuantitas seberapa banyak bacaan atau halaman yang telah dibaca oleh murid, tetapi mengutamakan kualitas bacaan, pemahaman, dan peningkatan kemampuan masing-masing siswa. Pada pembelajaran mengaji ini guru memberikan sisipan materi berupa nasihat yang baik (*mau'idzotul hasanah*) terhadap perilaku keseharian, adab, sopan-santun, akhlak kepada sesama teman, orang tua, guru, lingkungan, dan Allah SWT.

Pembelajaran mengaji ini sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus autisme sebagai bentuk pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-hadits. Sebagaimana arti Al-Qur'an yang berarti qara'a, qiratan, wa qur'an. Kata qara'a mempunyai makna mengumpulkan dan menghimpun, dan kata qira'ah memiliki makna menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu kesatuan dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.

Sebagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme yang mengalami hambatan dalam pemahaman kognitifnya, maka upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah tidak hanya fokus pada satu media saja, tetapi guru juga menggunakan *puzzle/flashcard* huruf

hijaiyah, menggunakan nada yang mudah dihafal/dipahami, dan menggunakan media ajar audio-visual. Guru dalam mengajar menerapkan metode *drill* dan *repetitive* atau pengulangan. Berdasarkan riset Aroja dkk (2024) penggunaan media visual pada pembelajaran huruf hijaiyah menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran huruf hijaiyah berdampak baik bagi proses pembelajaran. Penggunaan media visual dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar serta mendorong mereka untuk dapat fokus terhadap materi. Perkembangan teknologi multimedia turut andil dalam menjadikan media visual hal yang menarik dan ampuh digunakan dalam pembelajaran(20).

Guru tidak memberikan tugas tambahan kepada anak baik berupa menulis atau menebalkan huruf hijaiyah kepada semua siswa karena mengingat bagaimana kondisi emosional anak pada saat itu apakah sedang tantrum atau emosinya belum stabil dan kemampuan anaknya apakah sudah mampu menulis atau bahkan menggunakan pensil dengan baik, maka guru lebih mengutamakan anak dengan menghafal secara bersama-sama terutama dalam hal menghafal do'a-do'a dan surat-surat pendek serta asmaul husna.

Media yang digunakan

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus autis mengutamakan aspek masing-masing karakteristik dan kebutuhan belajar anak mengingat bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang

berbeda-beda, maka guru melaksanakan assessment awal terhadap masing-masing anak, sehingga guru dapat memetakan *input*, proses, dan *output* dalam setiap pembelajarannya. Secara umum anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* memerlukan media belajar yang bersifat konkrit, abstrak, dan dapat dilihat atau didengarkan atau dilaksanakan secara langsung. Hal ini karena mereka memiliki kelemahan dalam berfikir konkrit. Penggabungan media audio dan visual memiliki manfaat bagi kelancaran proses pembelajaran anak autis karena mereka dapat melengkapi pengalaman dasar siswa dengan menggambarkan proses dengan cara yang tepat yang dapat disaksikan berulang kali, menanamkan sikap-sikap, dapat meningkatkan pemikiran, dapat menyajikan peristiwa yang sulit dilihat langsung, dapat untuk perorangan atau kelompok dan mempersingkat waktu pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menarik minat dan perhatian siswa dan membuat mereka tertarik dengan subjek yang diajarkan. Diharapkan setelah menontonnya, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik(21).

Media visual ini menunjukkan keterkaitan positif dalam meningkatkan hasil belajar dan memberikan dampak terhadap pemahaman materi anak autis, sebagaimana penelitian Cahyono bahwa peserta didik autis memiliki respons yang sangat baik terhadap stimulus visual sehingga metode belajar yang menggunakan stimulus visual sangat diutamakan bagi mereka. Terdapat 3 aspek yang perlu dipahami

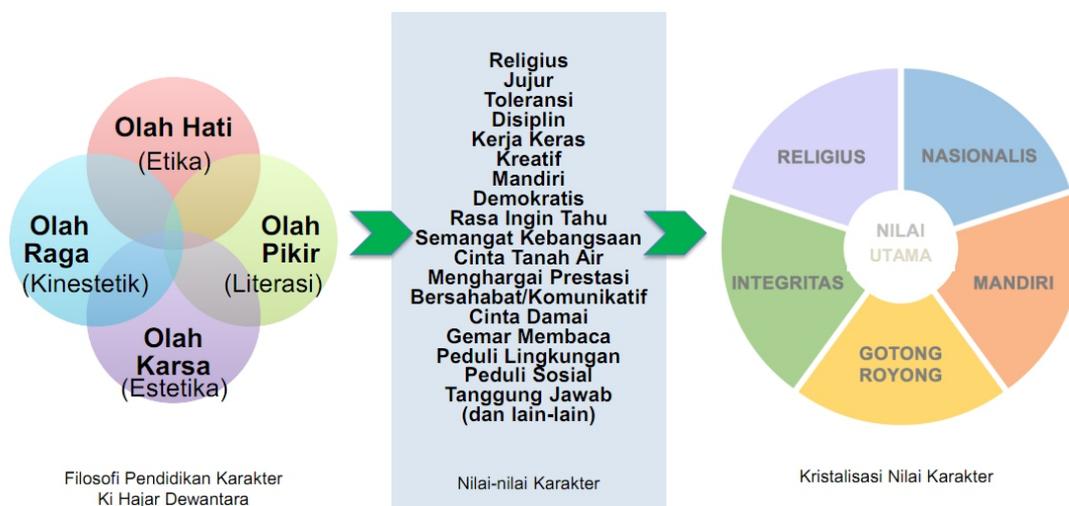
bahwa pembelajaran pembelajaran yang disampaikan harus dengan jelas dan menggunakan bahasa yang mudah difahami, pembelajaran yang disampaikan dengan menyenangkan terutama menghindari kondisi saat anak autis sedang tantrum atau emosi belum stabil, kemudian melakukan asesmen untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran yang difunakan (16). Dalam hal ini guru perlu memahami karaktersitik anak agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak dan guru dapat melatih komunikasi (bahasa ekspresif dan reseptif), keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dpaat di ajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia, kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak.

Media yang digunakan adalah media visualisasi dengan memanfaatkan media belajar bergambar, audio visual, serta media flash card. Anak-anak dapat memanfaatkan media tersebut dengan catatan diberikan secara konsisten dan terprogram. Tidak ada

media paling baik yang ada adalah media yang paling sesuai, maka guru menggunakan media belajarnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Sebagai contoh terdapat anak berkebutuhan khusus autis yang mampu berkomunikasi verbal dua arah dan memahami instruksi, maka guru memakai video pembelajaran “sholat” dan bagi anak berkebutuhan khusus autis yang memiliki hambatan dalam komunikasi dan perilaku maka bisa menggunakan *flashcard*, audio-visual, dan penguatan lainnya yang diperlukan. Pada dasarnya guru pendidikan agama islam selalu menyesuaikan dengan kondisi saat itu karena pembelajaran agar pembelajaran terus berkembang dan tidak monoton.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Autis

Berdasarkan hasil observasi bagi anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di mana dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter ini terdapat berbagai nilai-nilai antara lain(22).



Gambar 2. Filosofi, Nilai-nilai, dan kristalisasi Nilai Pendidikan karakter

Tabel 1. Deskripsi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter

Religius	ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
Jujur	sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
Toleransi	sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
Disiplin	kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya
Kreatif	sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya
Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain
Demokratis	sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
Rasa Ingin Tahu	pemikiran mendalam akan suatu permasalahan yang pernah dipelajari, dilihat, maupun ditemuinya
Semangat Kebangsaan	kesadaran akan pentingnya menjaga bangsa dan mele- takkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
Cinta tanah air	sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
Menghargai prestasi	kemampuan peserta didik untuk menghargai keberhasilan orang lain dan menjadikan itu dorongan agar dirinya juga bisa berhasil.
Bersahabat/ Komunikatif	senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
Cinta damai	segala tindakan yang dilakukan peserta didik harus mampu men- ciptakan rasa damai, aman, dan tenteram.
Gemar membaca	kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
Peduli sosial	sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya
Tanggungjawab	sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* bukan suatu perkara yang mudah akan tetapi memerlukan waktu, usaha dan kerjakeras dari para pendidiknya. Maka dari itu sangat jelas bahwa dalam pendidikan karakter perlu kerja keras dan kerjasama semua pihak baik guru sebagai pendidik, juga peserta didik dan Orangtua untuk ikut dalam menciptakan pendidikan karakter yang secara efektif agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta didukung oleh Pendidikan pembelajaran yang berkualitas maka akan menjadi unggul dan lebih baik (23).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal dasar bagi setiap individu, tak tekecuali bagi individu berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder (ASD)*. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder (ASD)* utamanya untuk meningkatkan pembentukan nilai pendidikan karakter ini, maka diperlukan strategi khusus yang membedakan dengan anak pada umumnya. Pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di SLB Mitra Ananda dilaksanakan dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam melalui kegiatan sholat berjama'ah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan anak-anak, kegiatan menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a, serta kegiatan mengaji. Guru menerapkan media pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara signifikan dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicapai antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab pada siswa berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam hubungan pendidikan karakter ini dengan variabel lainnya seperti pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, atau metode pendidikan lainnya yang dapat dikembangkan atau dikaitkan dalam pembelajaran lainnya agar tidak terkotak-kotak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khaerudin K, Kholifah EP, Indriyani F, Muttaqin DN, Nurhidayati RP, Pradhiyaty AB. Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Autis. *Masaliq (Jurnal Pendidikan dan Sains)*.

- 2021;1(3):140–55.
2. Kardiyem, Harwindito B, Supentri, Ansharah II, Suroyo, Aini LN, et al. Pendidikan Karakter [Internet]. 1st ed. Vol. 3, PT. Penamuda Media. Yogyakarta: PT. Penamuda Media; 2024. 219–228 p. Available from: <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
 3. Priyanto A. Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J Pendidik Agama Islam*. 2020;6(2):80–9.
 4. Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha AWP. Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*. 2023;1:83–9.
 5. Sinaga SA. Studi Analisis Kesetaraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas pada QS An-Nur 61 dan QS Abasa 1-3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir. *Anwarul*. 2023;3(5):981–93.
 6. Khaira; T, Jamali; Y, Fikri; M, Sukino A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. *Getsempera English Education Journal (GEEJ)*. 2020;7(2).
 7. Citra HS, Z DT, Siyam AN, Susanto RA. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autism Spectrum Disorder) Di SMP IT Sahabat Alam. *Aslama Jurnal Pendidik Islam*. 2024;01(1):1–6.
 8. Sidiq U, Aini N. Pattern of Islamic Moral Development for Children With Special Needs (Blind). *JIE (Journal Islam Education)*. 2019;4(1):79.
 9. Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum MA. anggung Jawab Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Implementasinya. *JIE (Journal Islam Education)*. 2021;2(1):80–95.
 10. Rustandar A, Widiarsih D. Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidik Kebutuhan Khusus [Internet]*. 2023;7(1):38–56. Available from: <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
 11. Widjaja AH, Wijayanti W, Yulistiyaputri R. Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*. 2020;17(1):197.
 12. Putra PH, Herningrum I, Alfian M. Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah Journal Islam Education*. 2021;2(1):80–95.
 13. Indriyani LT, Setyowati RD, Palyanti M, Asvio N, Aryati A. Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *JPGI (Jurnal Penelit Guru Indones)*. 2023;8(1):37–44.
 14. Widiani D, Wangidah S. Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur’an yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. 2016;10(1):1.
 15. Al Azizi R, Afrinaldi. Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 2023;3:8243–54.
 16. Cahyono G. Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi

- Pendidikan. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikab Islam*. 2019;1(4):62–76.
17. Rahman NN, Rasyid M, Adhawiyah R. The Education Services of Children for Special Need on Islamic Educational Psychology Perspective. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. 2022; 26(2):185.
 18. Yunita Y, Mujib A. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*. 2021;14(01):78–90.
 19. Wardany, Ossy Firstanty; Apriyanti M. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual [Internet]. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian; 2022. 252 p. Available from: <https://buku.kemdikbud.go.id/>
 20. Arroja HF, Ali M, Saleh N. Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2024;6(4):3990–9.
 21. Az-Zahro FC, Najikhah DK, Bakar MYA. Media Pembelajaran Bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*. 2024; 9(1):69–78.
 22. Kadir A, Nahar S, Nur W. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. *Edu Riligia*. 2019;3(1):71–81.
 23. Subaidi dkk. Pendidikan Anak dalam Islam. Vol. 2, STAIN Sultan Qoimuddin. Yogyakarta: Pustaka Ilmu; 2023. 69–89 p.